

## PERAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PRESPEKTIF MANAJER

**Khairul Azhar Saragih<sup>1</sup>, Al Mahfuzh<sup>2</sup>, Lalu Ismayadi<sup>3</sup>, Mardiyana<sup>4</sup>**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdur Rahman Kepulaun Riau

Email: [Azharsaragih@gmail.com](mailto:Azharsaragih@gmail.com)<sup>1</sup>, [almahfuz@stainkepri.ac.id](mailto:almahfuz@stainkepri.ac.id)<sup>2</sup>, [lalu41batam@gmail.com](mailto:lalu41batam@gmail.com)<sup>3</sup>, [masqots@gmail.com](mailto:masqots@gmail.com)<sup>4</sup>

---

### Abstract

*This study aims to analyze the implementation of the principal's duties as a manager in Islamic educational institutions by examining aspects of leadership, managerial roles, and the integration of Islamic values in leadership practices. The research employed a library research method by reviewing various relevant primary and secondary literature sources, including scientific journals, books, and recent studies. The findings reveal that principals play a strategic role in carrying out managerial functions, including planning, organizing, actuating, and controlling, all grounded in Islamic principles such as trustworthiness (amanah), justice (adl), consultation (shura), and excellence (ihsan). The integration of these values into managerial practices fosters a spiritually oriented work culture, enhances teachers' and staff's morale, and strengthens the effectiveness of Islamic educational institutions. The study concludes that the principal's leadership as a manager is not merely focused on organizational effectiveness but also on building a sustainable Islamic work ethic aligned with the guidance of the Qur'an and the Sunnah of the Prophet Muhammad (peace be upon him).*

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan tugas kepala sekolah sebagai manajer dalam lembaga pendidikan Islam, dengan meninjau aspek kepemimpinan, peran manajerial, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik kepemimpinan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan menelaah berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan strategis dalam mengimplementasikan fungsi manajerial, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang seluruhnya berlandaskan pada prinsip-prinsip keislaman seperti amanah, adil, musyawarah, dan ihsan. Pelaksanaan fungsi manajerial yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam mampu menciptakan budaya kerja yang berkarakter spiritual, meningkatkan moral guru dan staf, serta memperkuat efektivitas lembaga pendidikan Islam. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer tidak hanya berorientasi pada efektivitas organisasi, tetapi juga pada pembentukan etos kerja islami yang berkelanjutan, sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

---

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu komponen fundamental dalam upaya mewujudkan manusia yang unggul, berdaya saing, dan berkarakter. Namun, hingga kini, dunia pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional secara optimal. Permasalahan seperti lemahnya manajemen lembaga pendidikan, rendahnya mutu

---

### Article History

Submitted: 10 Desember 2025

Accepted: 13 Desember 2025

Published: 14 Desember 2025

---

### Key Words

leadership, Islamic education management, principal, Islamic values, managerial, work culture.

---

### Sejarah Artikel

Submitted: 10 Desember 2025

Accepted: 13 Desember 2025

Published: 14 Desember 2025

---

### Kata Kunci

kepemimpinan, manajemen pendidikan Islam, kepala sekolah, nilai Islam, manajerial, budaya kerja.

pembelajaran, serta kurangnya dukungan dari berbagai pemangku kepentingan masih menjadi isu yang kompleks dan berkelanjutan. Selain permasalahan tersebut, terdapat juga permasalahan lainnya seperti rendahnya efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam hal manajerial atau mengelola dan mengarahkan seluruh komponen pendidikan agar berjalan secara sinergis sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagai Pemimpin, kepala sekolah diharapakan mampu menerapkan fungsi manajerial secara profesional agar tidak menghambat optimalisasi kinerja lembaga serta menurunkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan model kepemimpinan yang adaptif, visioner, dan berorientasi pada peningkatan mutu dengan menekankan pada nilai-nilai moral, tanggung jawab, serta profesionalisme dalam setiap pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk arah kebijakan, budaya kerja, serta pengembangan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.. Tak bisa dipungkiri hal ini juga terjadi dan dibutuhkan dalam pendidikan Islam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas peran kepemimpinan dalam pendidikan Islam dari berbagai sudut pandang. Penelitian Hartono (2022) menemukan bahwa nilai-nilai etis dalam kepemimpinan Islami seperti keadilan, amanah, dan keteladanan berpengaruh positif terhadap loyalitas serta motivasi kerja tenaga pendidik. Sementara itu, Nurjanah dan Hermawan (2023) menegaskan pentingnya peran kepemimpinan visioner dalam menumbuhkan budaya organisasi berbasis spiritualitas Islam. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menekankan aspek moral dan spiritual kepemimpinan tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan fungsi-fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang menjadi inti dari teori manajemen modern.

Kesenjangan ini menunjukkan adanya ruang kajian yang belum banyak dieksplorasi, yaitu bagaimana kepemimpinan pendidikan Islam dilihat dari perspektif manajer yang memadukan nilai-nilai Islam dengan praktik manajemen profesional. Padahal, dalam konteks lembaga pendidikan, kepala sekolah atau pimpinan madrasah berperan tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai manajer yang harus mampu mengelola sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk menelaah kepemimpinan pendidikan Islam melalui perspektif manajer agar dapat memahami bagaimana nilai-nilai keislaman diimplementasikan dalam fungsi manajemen sehari-hari, termasuk dalam pengambilan keputusan, pengelolaan SDM, dan peningkatan mutu lembaga.

Kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada fokusnya yang menempatkan pemimpin pendidikan Islam dalam posisi ganda: sebagai pemimpin moral sekaligus manajer profesional. Pendekatan ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan antara aspek spiritual dan manajerial. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menjembatani dua domain penting nilai keislaman dan prinsip manajemen modern sehingga dapat menghasilkan model kepemimpinan yang relevan dengan kebutuhan lembaga pendidikan Islam di era kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana peran kepemimpinan pendidikan Islam ditinjau dari perspektif manajer, serta sejauh mana fungsi-fungsi manajerial dapat diterapkan secara efektif dalam kerangka nilai-nilai Islam. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan model kepemimpinan pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip manajerial modern dengan nilai-nilai spiritual Islam guna meningkatkan mutu lembaga pendidikan secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik, karakter, maupun profesionalisme tenaga pendidik.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) sebagai metode utama. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan tema kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif manajer. Data diperoleh melalui penelusuran literatur dari jurnal nasional dan internasional terakreditasi, buku-buku ilmiah, prosiding, serta regulasi pendidikan yang relevan.

Sumber-sumber literatur dikumpulkan dari basis data daring seperti Google Scholar, Garuda, dan DOAJ dengan menggunakan kata kunci seperti Islamic educational leadership, managerial perspective, dan educational management. Setelah data terkumpul, dilakukan proses seleksi dan klasifikasi berdasarkan relevansi dan keterkinian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan pengumpulan, reduksi, dan penyajian data hingga diperoleh kesimpulan yang menggambarkan peran kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif manajerial.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Peran Dan Tanggung Jawab Manajer Dalam Islam

Dalam perspektif Islam, salah satu prinsip fundamental yang harus melekat pada peran seorang manajer adalah penegakan keadilan dalam setiap proses pengambilan keputusan. Keadilan menempati posisi sentral dalam ajaran Islam karena menuntut perlakuan yang proporsional dan tidak memihak terhadap seluruh individu, tanpa membedakan latar belakang etnis, keyakinan agama, maupun status sosial. Oleh sebab itu, manajer yang berlandaskan nilai-nilai Islam dituntut untuk bersikap objektif dalam menetapkan kebijakan, mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat, serta menghindari segala bentuk diskriminasi. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Azyumardi Azra yang menegaskan bahwa kepemimpinan Islam harus berpijak pada prinsip keadilan sosial dan kemaslahatan umat.

Prinsip keadilan tersebut secara tegas ditegaskan dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nisa ayat 135: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, sekalipun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih mengetahui kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran..."

Ayat ini menegaskan bahwa keadilan harus ditegakkan secara konsisten tanpa dipengaruhi kepentingan pribadi maupun pertimbangan status sosial dan ekonomi. Dalam konteks manajerial, hal ini menuntut pemimpin untuk bersikap profesional dan bertanggung jawab dalam setiap keputusan. Nurcholish Madjid menegaskan bahwa keadilan merupakan ekspresi tanggung jawab moral seorang pemimpin yang tidak dapat dipisahkan dari integritas dan kejujuran.

Selain itu, Surah Al-Hujurat ayat 13 memberikan landasan etis mengenai kesetaraan manusia: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa."

Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan latar belakang merupakan sunnatullah dan tidak dapat dijadikan dasar perlakuan diskriminatif. Kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak ditentukan oleh keturunan atau kedudukan sosial, melainkan oleh ketakwaannya. Hal ini

mengisyaratkan bahwa dalam pengambilan keputusan, manajer Islam harus menjadikan kompetensi, integritas, dan kualitas pribadi sebagai dasar pertimbangan. Pandangan ini sejalan dengan Ahmad Tafsir yang menekankan bahwa keadilan dalam pendidikan dan manajemen Islam harus berlandaskan kapasitas dan tanggung jawab, bukan status sosial.

Lebih lanjut, Surah Al-Ma''idah ayat 8 menegaskan kewajiban untuk berlaku adil dalam segala kondisi: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa."

Ayat ini menegaskan bahwa emosi, konflik kepentingan, maupun rasa tidak suka tidak boleh menjadi alasan untuk menyimpang dari prinsip keadilan. Dalam konteks kepemimpinan manajerial, nilai ini menuntut pemimpin untuk tetap objektif dan etis dalam situasi apa pun. Muhammin menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu menjadikan keadilan sebagai etika kerja sekaligus standar profesionalisme.

Dengan demikian, prinsip keadilan dalam Islam tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman praktis dalam praktik manajerial. Integrasi nilai keadilan dengan teori kepemimpinan Islam menjadikan manajer mampu menjalankan perannya secara profesional, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

## 2. Peran Kepemimpinan dalam Perspektif Manajerial

Dalam perspektif manajerial, kepala sekolah memegang peran strategis dalam menjalankan empat fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Keempat fungsi tersebut tidak hanya bersifat teknis-administratif, tetapi juga harus dilandasi oleh nilai-nilai Islam sebagai dasar etika kepemimpinan pendidikan.

Pada fungsi perencanaan, kepala sekolah bertanggung jawab merumuskan visi, misi, serta strategi pengembangan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pandangan E. Mulyasa (2011) yang menegaskan bahwa visi dan misi sekolah Islam harus diarahkan pada pengembangan kepribadian peserta didik secara utuh. Prinsip perencanaan ini memiliki landasan normatif dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Hasyr ayat 18: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)." Ayat tersebut menegaskan pentingnya perencanaan yang matang dan berorientasi masa depan, baik dunia ni maupun ukhrawi, sebagai bagian dari tanggung jawab kepemimpinan.

Pada tahap pengorganisasian, kepala sekolah berperan menempatkan tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan kompetensi dan keahliannya, dengan berlandaskan prinsip keadilan dan tawazun (keseimbangan). Distribusi tugas yang proporsional dan tidak diskriminatif merupakan prasyarat terciptanya lingkungan kerja yang harmonis dan produktif. Prinsip ini ditegaskan dalam Surah An-Nisa ayat 58: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil." Ayat tersebut memberikan legitimasi teologis bahwa amanah kepemimpinan, termasuk dalam penempatan personel, harus dilaksanakan secara adil dan profesional.

Dalam fungsi pelaksanaan, kepala sekolah bertindak sebagai penggerak seluruh sumber daya sekolah dengan menanamkan nilai ukhuwah, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif. Kepala sekolah berperan sebagai motivator yang membangun semangat kerja melalui pendekatan spiritual dan keteladanan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Ali ‘Imran ayat 159: “Maka disebabkan rahmat dari Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka...” Ayat ini menekankan pentingnya kepemimpinan yang humanis, persuasif, dan berorientasi pada kebersamaan dalam menggerakkan organisasi.

Sementara itu, dalam fungsi pengawasan, kepala sekolah memastikan bahwa setiap program dan kegiatan berjalan sesuai dengan perencanaan serta standar yang telah ditetapkan. Pengawasan dilakukan tidak semata-mata secara administratif, tetapi juga dengan menanamkan nilai ihsan, yakni bekerja dengan kesadaran penuh bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi setiap amal perbuatan. Landasan nilai ini tercermin dalam Surah Al-Infitar ayat 10–12: “Padahal sesungguhnya bagi kamu ada malaikat-malaikat yang mengawasi, yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (perbuatanmu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Selain itu, nilai ihsan juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: “Ihsan itu adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.” (HR. Muslim).

Hasil penelitian Hasanah (2022) menunjukkan bahwa kepala sekolah yang mampu mengintegrasikan keempat fungsi manajemen dengan nilai-nilai spiritual Islam secara konsisten berpengaruh signifikan terhadap peningkatan etos kerja guru, sekaligus membentuk budaya sekolah yang religius, profesional, dan produktif.

### 3. Kepala Sekolah sebagai Manajer dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, manajemen bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan bagian dari ibadah yang berorientasi pada kemaslahatan (maslahah). Kepala sekolah sebagai manajer memiliki peran ganda: sebagai pengelola organisasi dan sebagai pembina moral. Hal ini ditegaskan dalam Surah Al-Anfal ayat 27, “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul, dan (janganlah) kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu.” Ayat ini menjadi landasan moral bagi setiap pemimpin untuk memegang teguh kejujuran dan tanggung jawab.

Dalam menjalankan perannya sebagai manajer, kepala sekolah perlu memperhatikan tiga aspek pokok. Pertama, proses, yaitu rangkaian langkah yang tersusun secara sistematis dalam melaksanakan setiap kegiatan agar berjalan terarah dan terkoordinasi. Proses ini menjadi pedoman kerja sehingga setiap aktivitas dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Kedua, sumber daya sekolah, yang mencakup pendanaan, sarana dan prasarana, informasi, serta sumber daya manusia. Seluruh unsur tersebut memiliki peran strategis, baik sebagai perencana, pelaksana, pengendali, maupun pendukung dalam mencapai tujuan lembaga. Setiap sumber daya memiliki nilai dan kontribusi yang saling melengkapi, sehingga pengelolaannya yang optimal akan menciptakan lingkungan organisasi yang kondusif bagi pelaksanaan seluruh program sekolah.

Ketiga, pencapaian tujuan organisasi, yaitu terwujudnya sasaran dan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Seluruh proses dan pemanfaatan sumber daya pada akhirnya diarahkan untuk memastikan bahwa tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Selain itu, Keberadaan manajer dalam suatu organisasi merupakan kebutuhan yang tidak dapat diabaikan, karena organisasi berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang telah

ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah sebagai manajer memiliki sejumlah fungsi penting yang harus dijalankan secara optimal.

Pertama, kepala sekolah bekerja bersama dan melalui orang lain (*work with and through other people*). Yang dimaksud dengan orang lain tidak hanya terbatas pada guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua, tetapi juga mencakup atasan kepala sekolah, sesama kepala sekolah, serta berbagai pihak eksternal yang menjalin kerja sama dengan sekolah. Dalam peran ini, kepala sekolah berfungsi sebagai penghubung dan pusat komunikasi dalam lingkungan sekolah.

Kedua, kepala sekolah memiliki tanggung jawab dan akuntabilitas (*responsible and accountable*). Keberhasilan maupun kegagalan yang dialami oleh bawahan pada hakikatnya mencerminkan keberhasilan atau kegagalan kepemimpinan kepala sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah bertanggung jawab penuh atas setiap tindakan dan kinerja yang dilakukan oleh seluruh unsur di bawah kepemimpinannya.

Ketiga, dengan keterbatasan waktu dan sumber daya, kepala sekolah dituntut mampu mengelola berbagai kepentingan serta menentukan skala prioritas (*managers balance competing goals and set priorities*). Dalam kondisi tertentu, kepala sekolah harus mengambil keputusan strategis terkait pembagian tugas dan penentuan prioritas, terutama ketika terjadi perbedaan antara kepentingan individu dan kepentingan institusi sekolah.

Keempat, kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir analitis dan konseptual (*must think analytically and conceptually*). Fungsi ini menuntut kepala sekolah mampu menganalisis setiap permasalahan secara mendalam, kemudian merumuskan solusi yang realistik dan dapat diterapkan. Dengan demikian, setiap persoalan dipahami sebagai bagian dari sistem yang saling berkaitan, bukan sebagai masalah yang berdiri sendiri.

Kelima, kepala sekolah berperan sebagai mediator atau penengah (*mediators*). Mengingat sekolah merupakan organisasi yang terdiri dari individu dengan latar belakang, karakter, dan kepentingan yang beragam, potensi konflik tidak dapat dihindari. Dalam situasi tersebut, kepala sekolah berkewajiban mengambil peran sebagai penengah untuk meredam konflik dan menjaga keharmonisan lingkungan sekolah.

Keenam, kepala sekolah juga berfungsi sebagai politisi organisasi (*politicians*). Dalam peran ini, kepala sekolah berupaya memperjuangkan kepentingan sekolah serta mengembangkan program-program strategis jangka panjang. Kemampuan politik kepala sekolah dapat berkembang secara efektif apabila didukung oleh terciptanya saling pengertian terhadap tugas dan tanggung jawab masing-masing pihak, terbentuknya aliansi atau kerja sama internal seperti OSIS dan BP3, serta terjalinnya kolaborasi dengan berbagai pihak eksternal.

Ketujuh, kepala sekolah menjalankan peran sebagai diplomat. Dalam berbagai forum dan pertemuan, kepala sekolah bertindak sebagai perwakilan resmi sekolah, yang membawa citra dan kepentingan lembaga di hadapan pihak lain.

Kedelapan, kepala sekolah berfungsi sebagai pengambil keputusan strategis yang kompleks (*make difficult decisions*). Dalam situasi tertentu, kepala sekolah dihadapkan pada pilihan-pilihan sulit yang menuntut keberanian, kebijaksanaan, serta pertimbangan matang demi keberlangsungan dan kemajuan sekolah.

Manajer dalam pendidikan Islam harus mengimplementasikan prinsip ikhlas, adil, musyawarah, dan amanah dalam setiap keputusan. Fadillah (2020) menemukan bahwa kepala madrasah yang menerapkan manajemen berbasis nilai Islam cenderung memiliki loyalitas dan kepercayaan tinggi dari guru serta staf. Nilai spiritual inilah yang menjadi pembeda antara

kepemimpinan sekuler dan kepemimpinan Islami, di mana setiap kebijakan diorientasikan bukan hanya untuk efisiensi, tetapi juga untuk keberkahan.

Rasulullah SAW menjadi teladan manajer yang sempurna beliau memimpin dengan rahmah (kasih sayang), mengedepankan syura (musyawarah), dan menegakkan keadilan. Kepala sekolah yang meneladani kepemimpinan Rasulullah akan mampu menciptakan suasana kerja yang harmonis dan menumbuhkan motivasi spiritual di kalangan tenaga pendidik.

Bisa dikatakan bahwa pelaksanaan tugas kepala sekolah sebagai manajer dalam perspektif Islam merupakan integrasi antara teori manajemen modern dan nilai-nilai keislaman. Hasil penelitian Supriyatno (2019) mengungkapkan bahwa kepala sekolah yang menginternalisasi nilai-nilai spiritual memiliki gaya kepemimpinan yang lebih fleksibel, partisipatif, dan visioner. Hal ini sejalan dengan Fiedler's Contingency Theory yang menekankan pentingnya adaptasi kepemimpinan terhadap konteks situasi. Namun, dalam Islam, fleksibilitas ini tidak lepas dari prinsip tauhid dan keadilan.

Kepemimpinan Rasulullah SAW juga menunjukkan keseimbangan antara strategi dan spiritualitas, antara hikmah dan tindakan nyata. Model kepemimpinan seperti inilah yang seharusnya diterapkan kepala sekolah dalam mengelola lembaga pendidikan Islam modern. Dengan demikian, kepala sekolah berperan tidak hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai pendidik akhlak dan penjaga nilai moral lembaga.

## Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kajian dan analisis terhadap peran kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif manajer, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tugas kepala sekolah sebagai manajer merupakan manifestasi dari integrasi antara prinsip manajemen modern dan nilai-nilai Islam. Kepala sekolah dalam pendidikan Islam berperan tidak hanya sebagai pengelola administrasi, tetapi juga sebagai pengarah spiritual dan pembina moral yang bertanggung jawab terhadap seluruh proses manajerial lembaga.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen kepala sekolah sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menjalankan empat fungsi utama manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang disertai penerapan nilai-nilai amanah, adil, ikhlas, musyawarah, dan ihsan. Prinsip-prinsip Islam tersebut berfungsi sebagai pedoman etis dan spiritual dalam setiap kebijakan, sehingga setiap keputusan yang diambil tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga bernilai ibadah dan kemaslahatan.

Selain itu, kepala sekolah sebagai manajer dalam perspektif Islam harus mampu memosisikan diri sebagai teladan (uswah hasanah) yang mampu menginspirasi dan membimbing seluruh warga sekolah menuju tercapainya visi lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, kepemimpinan dalam pendidikan Islam tidak sekadar menekankan efektivitas kerja, tetapi juga membangun harmoni antara kinerja profesional dan kesadaran spiritual.

Ke depan, penelitian ini dapat dikembangkan melalui pendekatan empiris dengan meneliti secara langsung praktik kepemimpinan kepala sekolah di berbagai lembaga pendidikan Islam. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam memperkuat model kepemimpinan manajerial berbasis nilai Islam yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan modern..

## BIBLIOGRAFI

- Azhar, A., Rusli, R., & Sumiati, S. (2025). PENDEKATAN ISLAM TERHADAP MANAGER. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, 3(3), 583-594.
- Herlambang, G. (2023). Manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1546-1553.
- Hifza, H., Suhardi, M., Aslan, A., & EkaSari, S. (2020). Kepemimpinan pendidikan islam dalam perspektif interdisipliner. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 46-61.
- Jayadi, U. (2020). Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Interdisipliner. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1).
- Pohan, M. M. (2018). Kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin pendidikan. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 82-91.
- Syaddad, A. (2021). Peran Manajer Pendidikan. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2(4), 198-210.
- Irsyadiyah, A. (2020). Peranan Manajer Pendidikan Perspektif Pendidikan. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 16(2).
- Rosyadi, Y. I., & Pardjono, P. (2015). Peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan mutu pendidikan di smp 1 cilawu garut. *Jurnal akuntabilitas manajemen pendidikan*, 3(1), 124-133.
- Mufidah, N. (2017). Peran Manajer Kepala MIN Jejeran Bantul dalam Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 45-62.
- Basri, S., Oktavia, P., & Khotimah, K. (2025). PERAN MANAJER PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS LEMBAGA. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 4(2), 157-163.
- Supartoyo, S. (2015). Implementasi Kurikulum 2013 dan Peran Manajer Pendidikan di Sekolah. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 270719.
- Bektiyastri, S. P., Mustininggih, M., Sultoni, S., & Kusumaningrum, D. E. (2024). Peran kepala sekolah sebagai manajer pendidikan dalam mengoptimalkan kinerja mengajar guru di daerah khusus. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(12), 5-5.
- Iswiyanto, H. A. (2025). Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer Pendidikan dalam Menumbuhkan Semangat Kebangsaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 3(02), 125-136.
- Suib, M., & Syukri, M. (2013). Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer Dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(4).
- Hafizin, H. (2021). Peranan Kepemimpinan Kepala Madrasah Sebagai Manajer dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(01), 157-175.
- Ambarwati, P., Bachtiar, M., & Muslihah, E. (2024). Pengertian Pemimpin, Manajer, Kepemimpinan, Peran dan Fungsi Kepemimpinan Serta Kepemimpinan yang Efektif dalam Lembaga Pendidikan. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12511-12516.
- Siti, U. (2022). *Peran Kepala Madrasah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MTS Al-Khairiyah Talangpadang Tanggamus* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).